

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN WAJIB MENELITI PNBP ULM 2020**



**VARIASI PILIHAN BAHASA MASYARAKAT MULTIEtnik
YANG HIDUP PADA DAERAH LINGKUNGAN LAHAN BASAH
DI KOTA BANJARMASIN**

TIM PENELITI

**Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.
Ahsani Taqwim, S.Pd., M.Pd.**

**NIDN 0012026409 (Ketua)
NIDN 0023058905 (Anggota)**

Dibiayai oleh:

**DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2020
Nomor: 023.17.2.6777518/2020 tanggal 16 Maret 2020;
Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat
Nomor: 701/UNS/PP/2020 tanggal 1 April 2020**

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
NOVEMBER 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

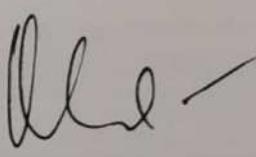
Judul : Variasi Pilihan Bahasa Masyarakat Multi-etnik yang Hidup pada Daerah Lahan Basah di Kota Banjarmasin

Pelaksana :
Nama Lengkap : Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.
NIDN : 0012026409
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Nomor HP : 085332219992
Alamat Surel (e-mail) : jumadi@ulm.ac.id
Anggota Peneliti : Ahsani Taqwim, S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0023058905
Nama Mahasiswa : Nahdiah
NIM : 1710116120010
Penanggung Jawab : Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke-1 dari Rencana 1 Tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp21.900.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp21.900.000,00

Banjarmasin, 23 November 2020
Ketua,

Mengetahui,
Dekan FKIP ULM

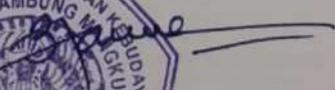

Dr. Chairil Fajri Pasani, M.Si.
NIP 196508081993031003


Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.
NIP 196402161990101001

Menyetujui

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,
Universitas Lambung Mangkurat,




Prof. Dr. H. Darang Biyatmoko, M.Si.
NIP 196805071993031020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	
5/2021 /3	410.7 JUM V	

RINGKASAN

VARIASI PILIHAN BAHASA MASYARAKAT MULTIETNIK YANG HIDUP PADA LAHAN BASAH DI KOTABANJARMASIN

Oleh:
Jumadi
Ahsani Taqwiem

Masyarakat yang bermukim di Banjarmasin tergolong multietnik. Ada berbagai suku yang bermukim di Kota Banjarmasin. Selain suku Banjar, bermukim pula suku Dayak, suku Jawa, suku Madura, suku Sunda, suku Bugis/Makasar, suku Sunda, Suku Minang, Suku Cina, an suku-suku yang lain. Pada umumnya mereka tergolong dwibahasawan dan bahkan multi bahasa. Karakteristik masyarakat seperti itu tentu akan mengakibatkan terjadinya proses pemilihan bahasa di dalam aktivitasnya sehari-hari, baik itu di ranah pendidikan, pemerintahan, maupun ranah keluarga. Penelitian ini mengkaji tentang pilihan bahasa masyarakat multietnik di Kota Banjarmasin pada ranah keluarga, ranah sekolah, dan ranah pemerintahan.

Penelitian merupakan tergolong jenis penelitian perpaduan (landed) antara penelitian kuantitatif dan kualitas. Sumber data penelitian ini adalah; (a) para kepala keluarga yang berasal dari suku Banjar, suku Bugis, suku Dayak, suku Jawa, suku Madura, suku Minangkabau, dan suku Sunda; (b) para guru dan siswa SMP dan SMA/MAN di Kota Banjarmasin; dan (c) para pegawai dari lima kecamatan di Kota Banjarmasin. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik angket dan wawancara. Data yang diperoleh ditranskripsi dan diolah dengan SPSS dan ditrianggulasi dengan data kualitatif.

1. Hasil penelitian menunjukkan: Pilihan Bahasa dan Faktor-faktor yang Menjadi Pertimbangan Pilihan Bahasa pada Ranah Keluarga

a. Keluarga Banjar

Kepala keluarga Banjar ketika berada dalam latar keluarga, semuanya memilih menggunakan bahasa Banjar. Kecenderungan itu juga terjadi ketika berada pada latar di luar keluarga, tetapi jumlahnya makin sedikit karena sebagian dari mereka ada yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran. Namun, ketika berobat, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Alasan yang paling dominan yang menjadi pertimbangan pemilihan bahasa karena kecocokan bahasa itu sesuai konteksnya dan juga karena mereka menguasai bahasa itu.

b. Suku Bugis

Orang Bugis termasuk suku perantauan di Banjarmasin. Ketika berbicara dalam latar keluarga, mereka cenderung lebih banyak memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Bagis dan mereka cenderung tidak menggunakan bahasa Banjar. Namun, ketika berbicara pada latar di luar rumah, mereka kadang-kadang menggunakan bahasa Banjar, bahasa campuran, tetapi yang dominan tetap menggunakan bahasa Indonesia. Ada tiga pertimbangan yang mendasari pemilihan bahasa itu, yakni karena kecocokan bahasa itu digunakan, karena penguasaan bahasa itu, dan perlunya pelestarian bahasa itu.

c. Suku Dayak

Suku Daya di Banjarmasin juga bisa dianggap suku perantauan karena suku ini banyak tinggal di daerah Loksado dan Paringin serta Kalimantan Tengah/Timur. Ketika berbicara dalam latar keluarga, kepala keluarga Dayak lebih dominan menggunakan bahasa Banjar, kemudian bahasa Dayak, baru disusul bahasa Indonesia. Berarti, penggunaan bahasa Banjar dalam keluarga orang Dayak sangat dominan. Bahkan, ketika berbicara di latar luar rumah, mereka tetap dominan menggunakan bahasa Banjar dan bahasa Indonesia serta tidak ada yang memilih menggunakan bahasa Dayak. Pertimbangan yang mendasari pemilihan bahasa karena kecocokan dan penguasaan bahasa itu.

d. Suku Suku Jawa

Suku Jawa di kota Banjarmasin juga tergolong suku perantauan. Ketika bertutur dalam ranah keluarga, kepala keluarga Jawa justru banyak berbicara menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa, tetapi masih juga akomodatif ada sejumlah kepala keluarga yang menggunakan bahasa Banjar. Bahkan, ketika berbicara di luar rumah, mereka dominan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa campuran. Ada tiga pertimbangan yang mendasari pemilihan bahasa, yakni karena pertimbangan kecocokan bahasa itu digunakan sesuai konteksnya, karena penguasaannya, dan juga karena perlunya pelestarian.

e. Suku Madura

Ketika bertutur dalam ranah keluarga, orang Madura cenderung menggunakan bahasa Madura, walaupun ketika berbicara dengan anak ada sebagian yang menggunakan bahasa Banjar. Namun, ketika berbicara dalam latar di luar rumah, mereka tidak pernah memilih untuk berbahasa Madura, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Ada sejumlah pertimbangan yang mendasari pola pemilihan bahasa bagi suku Madura, yaitu kecocokan bahasa itu digunakan sesuai konteksnya, pertimbangan penguasaan bahasa, dan pertimbangan karena untuk melestarikan bahasa daerahnya.

f. Suku Minangkabau

Orang Minangkabau juga termasuk suku perantauan di Banjarmasin. Ketika berbicara dengan anggota keluarga di rumah dan para tamu, suku Minangkabau cenderung memilih menggunakan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, tidak menggunakan bahasa Banjar kecuali ada sebagian yang menggunakannya ketika berbicara dengan anak. Namun, pada latar di luar keluarga, orang Minangkabau cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran serta cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya. Ada beberapa pertimbangan terhadap pola pemilihan bahasa itu. Pertimbangan yang paling dominan adalah karena kecocokan bahasa itu digunakan sesuai konteks dan upaya pelestarian bahasa itu menjadi pertimbangan orang Minangkabau yang sedang berada di perantauan, Kota Banjarmasin.

g. Suku Sunda

Kepala keluarga suku Sunda ketika berbicara dalam konteks keluarga cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, sedikit sekali yang menggunakan bahasa Banjar. Bahkan, ketika berbicara dengan anak dan tamu tidak ada yang

menggunakan bahasa Sunda. Namun, ketika berbicara dalam latar di luar keluarga, orang Sunda cenderung menggunakan bahasa campuran, bahasa Banjar, dan bahasa Indonesia, serta tidak menggunakan bahasa Sunda. Pertimbangan yang mendasari pemilihan bahasa tersebut adalah kecocokan bahasa itu digunakan sesuai konteks, pelestarian bahasa itu, dan ada yang mempertimbangkan gengsi bahasa.

2. Pilihan Bahasa dan Faktor-faktor yang Menjadi Pertimbangan Pilihan Bahasa pada Ranah Pendidikan

a. Guru

Ketika berbicara dalam situasi formal dalam rapat, para guru seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia, tidak ada yang menggunakan bahasa daerah. Namun, ketika melakukan kegiatan formal mengajar, sebagian guru ada yang menggunakan bahasa bahasa Banjar dan campuran, tetapi jumlah tidak banyak. Sementara itu, ketika berbicara dalam situasi nonformal dengan teman sejawat atau siswa, para guru dominan menggunakan bahasa Banjar/bahasa daerah dan sebagian ada yang tetap menggunakan bahasa Indonesia. Pertimbangan yang dominan digunakan untuk pemilihan bahasa adalah kecocokan penggunaan bahasa dengan situasi dan sebagian guru yang mempertimbangkan upaya pelestarian bahasa daerah.

b. Siswa

Ketika mengikuti pembelajaran di kelas, para siswa masih dominan menggunakan bahasa Banjar, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran. Dalam konteks berbicara di luar kelas, mereka juga cenderung menggunakan bahasa Banjar dan bahasa campuran. Pertimbangan yang mereka pakai untuk melakukan pemilihan bahasa adalah kecocokan, penguasaan bahasa, dan perlunya pelestarian bahasa.

3. Pilihan Bahasa dan Faktor-faktor yang Menjadi Pertimbangan Pilihan Bahasa pada Ranah Pemerintahan

Para pegawai kecamatan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran ketika berbicara secara dalam situasi formal dengan teman sejawat atau pimpinan, para pegawai kecamatan mayoritas menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, ketika melayani tamu sesama suku cenderung menggunakan bahasa Banjar dan bahasa campuran, sedangkan ketika melayani tamu satu suku mereka cenderung menggunakan bahasa daerah dan bahasa campuran. Pertimbangan yang dominan mendasari pemilihan itu adalah faktor kecocokan bahasa itu digunakan sesuai konteks, penguasaan bahasa itu, dan upaya pelestarian bahasa itu.

Kata kunci: pilihan bahasa, multi etnis,

PRAKATA

Pada kesempatan ini tiada ungkapan yang layak disampaikan selain rasa syukur kepada Allah, atas hidayah-Nya jualah kami bisa menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang membawa risalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran tentang pilihan bahasa pada ranah pendidikan, ranah pemerintahan, dan ranah keluarga pada masyarakat multietnik di kota Banjarmasin. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat manfaatnya begitu penting sebagai bahan pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Penelitian ini dapat dilakukan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi dukungan demi terseleskannya penelitian ini.
2. Ketua LP2M yang telah mereview dan menyetujui proposal penelitian yang dilanjutkan pelaksanaan penelitian.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian di sekolah.
4. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banjarmasin yang telah mengizinkan kami melakukan penelitian kepada para pegawai pada lima kecamatan di Kota Banjarmasin.
5. Para guru, para siswa, para pegawai kecamatan, dan masyarakat yang telah mau diwawancarai dan mengisi angket penelitian.
6. Para enumerator, Saudara Yoga dan Faradina, yang telah membantu menyebarkan angket. Semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang terkait, terutama para dosen, para guru, dan para kepala sekolah.

TIM PENELITI

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk. Kemajemukan itu bukan hanya menyangkut banyaknya etnis, tetapi juga dukungan penggunaan beragam bahasa. Menurut Mahsun (2012) sampai tahun 2012 telah teridentifikasi lebih dari 546 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah Republik Indonesia. Berbagai bahasa itu didukung oleh penutur yang jumlahnya beragam. Ada bahasa yang didukung oleh jumlah penutur yang banyak, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Madura, Bugis, Batak, atau yang lain. Akan tetapi, ada sejumlah bahasa daerah di Papua yang hampir punah karena penuturnya tinggal beberapa keluarga.

Jika dilihat dari fungsinya, bahasa-bahasa tersebut bukan hanya sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Bahkan, ditinjau dari perspektif sosiolinguistik, berbagai bahasa daerah itu tidak hanya mencerminkan dan mengungkapkan keanggotaan penutur bahasa dalam kategori-kategori sosial, tetapi juga mampu memberikan kontribusi pada upaya pengkonstruksian identitas sosial mereka (Holmes, 2001).

Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang hingga saat ini tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat Banjar. Penutur bahasa Banjar tersebar di wilayah Kalimantan Selatan dan juga di daerah lain, seperti di Tembilahan (Sumatera) dan Sabak Bernam (Malaysia). Di samping itu, bahasa Banjar juga digunakan sebagai *lingua*

franca oleh masyarakat Dayak dan masyarakat lainnya di kawasan Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Sebagaimana halnya beberapa bahasa daerah yang lain, walaupun mempunyai fungsi sangat penting, kelestariannya semakin terdesak. Dominasi peran bahasa nasional dan bahasa asing, kemajuan teknologi informasi, tingginya mobilitas penduduk merupakan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran fungsi bahasa daerah.

Suatu kenyataan bahwa bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab) merupakan bahasa yang hidup dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Untuk menangkal terjadinya persaingan negatif antarbahasa di Indonesia, pemerintah telah menetapkan kebijakan politik bahasa nasional. Politik bahasa nasional ialah kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan.

Dalam Kongres Bahasa Nasional 1975 telah dirumuskan dua fungsi bahasa daerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Selanjutnya, fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia adalah: (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Dengan adanya pemberian dan pemilahan kedudukan dan fungsi bahasa, maka diharapkan semua bahasa yang ada di Indonesia hidup dan berkembang sesuai kodratnya dan bahasa yang satu dan bahasa lainnya tidak saling saing-mensaingi. Di samping itu, dengan adanya kedudukan dan fungsi bahasa yang jelas, pemerintah dapat dengan cermat

membuat perencanaan bahasa untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa yang ada di dalam wilayah Republik Indonesia.

Sebagaimana telah diungkapkan di awal tulisan ini, negara kita tergolong negara yang multietnik dan multibahasa. Dipandang dari perspektif sosiolinguistik, masyarakat Indonesia sebagian besar merupakan masyarakat dwibahasawan dan sebagian yang lain mungkin multibahasawan (bandingkan dengan Chaer & Agustina, 2010; Sumarsono, 2002). Kondisi semacam itu berlaku pula dalam masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin yang hidup atau bermukim di daerah lahan basah.

Masyarakat yang bermukim di Banjarmasin tergolong multietnik. Ada berbagai suku yang bermukim di Kota Banjarmasin. Selain suku Banjar, bermukim pula suku Dayak, suku Jawa, suku Madura, suku Sunda, suku Bugis/Makasar, suku Sunda, Suku Minang, Suku Cina, dan suku-suku yang lain. Pada umumnya mereka tergolong dwibahasawan dan bahkan multi bahasa. Paling tidak mereka menguasai bahasa daerahnya, bahasa Indonesia, dan bahasa Banjar.

Karakteristik masyarakat seperti itu tentu akan mengakibatkan terjadinya proses pemilihan bahasa di dalam aktivitasnya sehari-hari, baik itu di ranah pendidikan, pemerintahan, maupun ranah keluarga. Informasi tentang pilihan bahasa pada masyarakat multietnik seperti itu layak dikaji. Setakat ini, informasi tentang pilihan bahasa pada masyarakat multietnik di Kota Banjarmasin belum tersedia. Padahal, informasi itu sangat strategis bagi upaya pembinaan bahasa Indonesia atau pun bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul *Pilihan Bahasa pada Masyarakat Multietnik yang Hidup pada Lahan Basa di Kota Banjarmasin* ini layak dilakukan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dipaparkan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi pilihan bahasa pada ranah keluarga?

Masalah ini terdiri atas beberapa submasalah, yaitu: (a) bahasa apa yang paling dominan digunakan oleh kepala keluarga yang bersuku Banjar, Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Dayak, dan Minang ketika berbicara dengan istri/keluarga; dan apa yang menjadi pertimbangan sehingga mereka memilih bahasa tersebut?; (b) bahasa apa yang paling dominan digunakan oleh kepala keluarga yang bersuku Banjar, Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Dayak, dan Minang ketika berbelanja di took/pasar/swalayan; dan apa yang menjadi pertimbangan sehingga mereka memilih bahasa tersebut?; (c) bahasa apa yang paling dominan digunakan oleh kepala keluarga yang bersuku Banjar, Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Dayak, dan Minang ketika berbicara dengan istri/keluarga; dan apa yang menjadi pertimbangan sehingga mereka memilih bahasa tersebut?; dan (d) bahasa apa yang paling dominan digunakan oleh kepala keluarga yang bersuku Banjar, Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Dayak, dan Minang ketika pergi ke dokter/kegiatan social di masyarakat; dan apa yang menjadi pertimbangan sehingga mereka memilih bahasa tersebut?

2. Bagaimanakah variasi pilihan bahasa pada ranah sekolah?

Rumusan masalah ini terdiri atas beberapa submasalah, yaitu: (a) bahasa apa yang dipilih oleh siswa ketika berbicara dalam proses pembelajaran di kelas dan bahasa apa yang dipilih siswa ketika berbicara berada di luar kelas; serta apa yang menjadi pertimbangan siswa sehingga memilih bahasa tersebut?; (b) bahasa apa yang dipilih oleh guru ketika berbicara dalam proses pembelajaran di kelas dan bahasa apa yang

dipilih guru ketika berbicara berada di luar kelas; serta apa yang menjadi pertimbangan guru sehingga memilih bahasa tersebut?

3. Bagaimanakah variasi pemilihan bahasa pada ranah pemerintahan?

Rumusan masalah ini terdiri atas beberapa submasalah, yaitu: (a) bahasa yang paling dominan dipakai dalam kegiatan sehari-hari ketika melayani tamu di kantor dan apa yang menjadi pertimbangan sehingga memilih bahasa tersebut?; (b) bahasa apa yang dipilih ketika berbicara di luar kantor dan apa yang menjadi pertimbangan sehingga memilih bahasa tersebut?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang sikap bahasa, kepunahan bahasa, pemertahanan bahasa, pemertahanan bahasa, budaya, identitas, dan ideologi, pentingnya pemertahanan bahasa, berbagai teori dan pendekatan pemertahanan bahasa, dan bahasa Banjar dan penuturnya.

2.1 Sikap Bahasa

Pemantapan fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, secara tidak langsung menempatkan bahasa-bahasa lokal pada posisi marjinal. Kenyataan itu semakin ditambah dengan kondisi sebagian besar bahasa lokal tersebut memiliki jumlah penutur yang relatif kecil serta tidak memiliki tradisi tulis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masalah kepunahan bahasa lokal menjadi persoalan serius yang dihadapi Indonesia (Mahsun, 2012). Sejak bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia melejit menjadi ‘raksasa linguistik’ yang mengatasi semua bahasa daerah di Indonesia. Sekat linguistik yang berupa kedudukan dan fungsi yang melekat pada masing-masing bahasa, di samping memudahkan pembinaan dan pengembangan bahasa juga dapat memberi pengaruh negatif, yakni pengabaian terhadap keberadaan (*existence*) bahasa-bahasa daerah. Sikap bahasa masyarakat Indonesia lebih banyak tertuju kepada bahasa Indonesia yang menjanjikan banyak nilai lebih dibandingkan dengan bahasa daerah. Seniman sastra Banjar, misalnya, lebih suka menuliskan karya-karya dalam bahasa Indonesia. Hal itu sangat wajar karena menulis karya dalam bahasa Indonesia akan dibaca oleh pembaca

yang pasti lebih banyak apabila dibandingkan dengan menuliskan karyanya dalam bahasa Banjar (Effendi, 2011).

Sadar atau tidak sadar, sekat ‘kedudukan’ dan ‘fungsi’ bahasa yang diberikan kepada bahasa-bahasa di Indonesia akan memberikan justifikasi bahwa bahasa yang satu lebih utama dari bahasa yang lainnya. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara mengharuskan semua warganya menguasai bahasa Indonesia. Dengan kedudukan itu, prestise bahasa Indonesia dengan mudah melampaui prestise bahasa-bahasa daerah. Dengan kata lain, di negara-negara multilingual, seperti halnya Indonesia, bahasa nasional dan atau bahasa negara yang berfungsi sebagai bahasa resmi menjadi bahasa mayoritas, sedangkan bahasa daerah yang hanya digunakan oleh masyarakat daerahnya menjadi bahasa minoritas.

Isu bahasa dan budaya minoritas dan mayoritas telah lama menjadi isu global. Gibbons dan Ramirez (2004) mengemukakan, *“A major challenge for linguistic minorities, whether indigenous, refugee or migrant, is the maintenance of their language and culture. In almost all societies around the world, the nationalist myths that societies are (or can be) homogenous culturally, linguistically and ethnically, have led to the overt or covert suppression and linguistic difference, and sometimes the ‘cleansing’ of ethnic difference (including genocide).* Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa untuk melestarikan bahasa dan budaya minoritas bukanlah hal yang mudah. Pada tingkat global, bahasa Inggris dan budaya Barat dianggap sebagai ‘pemangsa’ (Hornberger, 1997) yang akan membuat bahasa dan budaya lain di dunia menuju ambang kepunahan. Gibbons & Ramirez (2004) mengemukakan lagi, *“The asociation of national identity with majority language monolingualism is an attitude common to many societies around the world.* Dorian (1981) mengemukakan pula, *“Maintaining a language other than the majority one requires a clear and strong alternative belief structure, in which bilingualism and national*

identity are not mutually exclusive. those in the second generation of migrants who lack such a belief structure will often fail to develop their own language beyond semi-speaker level (Dorian, 1981), and may not transmit the minority language to their children.

Sikap bahasa masyarakat yang demikian tentu sangat merugikan bahasa dan budaya minoritas. Sikap itu tumbuh dan mudah ditumbuhkan di kalangan masyarakat yang tidak terlalu paham terhadap fungsi dan teori bahasa. Mereka beranggapan bahwa bahasa atau variasi bahasa tertentu lebih baik dari yang lain. Sebuah bahasa atau variasi bahasa lebih indah, lebih mampu mengemukakan ekspresi daripada bahasa atau variasi yang lain (lihat Trudgill & Giles, 1978).

Jukes (2012) mengungkapkan tiga isu dalam upaya memelihara dan mempromosikan keberagaman bahasa, yakni *documentating languages*, *maintaining/preserving languages*, dan *revitalising/reviving languages*. Zuraidah Mohd. Don (2012) mengemukakan dua tantangan utama yang dihadapi dalam upaya pemertahanan bahasa di Malaysia, yakni (1) *the national language for national unity and the development of national identity*, dan (2) *the hegemony of global language for access to knowledge and the international economy*. Deming (2012) mengemukakan berbagai upaya perencanaan bahasa di China. Pedoman utama program rencana bahasa nasional China adalah memfasilitasi pengembangan sosial, ekonomi, budaya, dan komunikasi di seluruh wilayah China, dan mempromosikan persatuan bangsa dan integritas nasional. Sambil mendorong kemajuan sosial, pemerintah dan badan legislatif mengadvokasi kesamaan hak bahasa, menentang deskriminasi bahasa, dan menekankan kebebasan prioritas bahasa. Ditekankan bahwa setiap kelompok etnik bebas memilih, menggunakan, dan mempromosikan bahasa ibunya.

Mencermati sikap bahasa sebagian besar masyarakat Indonesia maka selayaknya pemerintah dan para pemerhati bahasa dan atau para linguist untuk menumpukan perhatiannya kepada perencanaan bahasa.

2.2 Kepunahan Bahasa

Istilah kepunahan bahasa (*language death*) diperkenalkan oleh David Crystal. Crystal (2003: 1) secara sederhana mendefinisikan istilah ini dengan menyatakan bahwa “*A language dies when nobody speaks it any more*”. Bila hanya ada satu penutur sebuah bahasa, maka bahasa itu (alat komunikasi) juga dianggap telah mati. Bahasa benar-benar hidup selama ada yang mengucapkannya kepada orang lain. Ketika hanya ada satu orang yang tertinggal, pengetahuan bahasa itu seperti repertoire atau arsip, linguistik orang-orang yang mengucapkannya di masa lalu. Tidak seperti ide normal sebuah arsip yang terus ada setelah pengarsipnya meninggal, momen ketika penutur terakhir bahasa yang tidak tertulis atau terekam meninggal, arsip menghilang selamanya. Bahasa seperti itu dapat melanjutkan keberadaannya dalam bentuk dokumen, tentu saja secara tradisional dalam bentuk tulisan, atau arsip suara atau video dan dalam arti “hidup” dengan cara seperti ini, tetapi kecuali selama memiliki penutur yang lancar mengucapkannya sebagai “bahasa hidup”. Ketika penuturnya tidak dapat mendemonstrasikan kelancarannya dan tidak memiliki seseorang yang diajak bicara, sebuah bahasa telah mati sama ketika hanya satu orang penutur yang tertinggal, dengan tidak ada generasi lebih muda yang tertarik mempelajarinya.

Situasi seperti ini juga melibatkan konsep bilingual ketika jumlah penutur bahasa subordinat menurun, hingga akhirnya menghilang bersamaan. Proses ini diikuti oleh pengurangan bertahap bahasa subordinat sepanjang rangkaian zaman (meskipun sikap dan faktor lain juga memegang peran yang penting). Bahasa yang sedang dalam proses

kematian merupakan bahasa yang terancam. Sebuah bahasa *berpotensi terancam* jika anak-anak mulai lebih menyukai bahasa dominan dan mempelajari bahasa kuno secara tidak sempurna. Bahasa tergolong *terancam* jika penutur termuda merupakan penutur muda dewasa dan tidak ada penutur anak-anak. Bahasa *terancam serius* jika penutur termuda merupakan penutur yang berumur setengah tua. Bahasa hampir mati jika hanya ada beberapa penutur kaum tua yang tersisa. Bahasa *mati* ketika tidak ada lagi penutur yang tersisa sama sekali. Biasanya penyebabnya (Janse, 2004: 10) ialah sosioekonomi dan sosiopolitik. Faktor sosioekonomi meliputi kurangnya kesempatan ekonomi, transformasi ekonomi yang deras, industrialisasi yang berjalan, pola kerja, pekerjaan migran, transmigrasi, migrasi dan sebagainya. Di antara faktor sosiopolitik, antara lain kebijakan, diskriminasi, stigmatisasi, penindasan dan sebagainya. Kebijakan bahasa resmi dapat menjadi faktor yang menentukan dalam kematian bahasa. Kolonialisasi barat telah membuktikannya. Contoh klasik yang lain ialah kebijakan “*English Only*” pemerintahan AS di abad ke-19 yang didesain untuk menekan penduduk asli Amerika untuk mempelajari bahasa Inggris. Banyak contoh lain dapat dikemukakan selain itu, seperti penindasan suku Kurdi di Turki, Albania di Kosovo, atau Aromania di Yunani.

Penelitian sosiolinguistik bahasa etnis di Amerika menunjukkan erosi yang serius ketika mengalami kontak dengan bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris. Penutur mayoritas di AS ialah monolingual dan monokultural, meskipun terdapat banyak budaya (dan bahasa) yang merepresentasikan negara ini. Wharry (1993: 119-120) mengatakan bahwa warga AS belum mencapai masyarakat multikultural yang sebenarnya, yaitu masyarakat yang tersusun dari orang-orang yang memiliki keterikatan yang kuat di antara budaya unik mereka dan tidak hanya menghargai budaya yang lain tetapi dapat memahaminya.

Erosi ini terlihat pada generasi kedua dan ketiga. Generasi kedua kebanyakan penutur menjadi bilingual, sementara generasi ketiga, biasanya bahasa kedua (bahasa

Inggris) telah menjadi bahasa dominan di setiap aspek kehidupan yang menggantikan bahasa etnis dan menjadi bahasa pertama. Kuatnya dominasi bahasa terhadap bahasa minoritas telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Salah satu yang mengkaji ini ialah Odisho yang meneliti penggunaan bahasa Syiria oleh penutur aslinya di AS. Odisho (2000: 14) menyatakan bahwa akulturasi dan asimilasi linguistik hampir semua kelompok etnis yang memasuki AS menunjukkan pola sistematis yang tinggi pada rentang tiga generasi. Budaya utama mulai mendominasi bahasa asli dan erosi budaya mereka sehingga menjadi bilingual dan bikultural. Bahasa penduduk dan budaya asli hampir keseluruhan digeser oleh bahasa dan budaya utama masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan pernyataan Fishman (dalam Odisho, 2004: 14) memang benar dengan menyatakan "*English as a second language has become English as a first language and the latter, in turn, has become English as an only language*".

Kondisi yang mengkhawatirkan juga dikemukakan oleh Mühlhäusler (2010: 4) dalam rangkuman dan rekomendasi dari proyek kebijakan bahasa keluarga untuk bahasa pribumi di Australia Selatan. Bahasa pribumi asli di Australia yang diperkirakan dari populasi total pribumi sekitar 300.000, hanya 10 % (30.000) yang berbicara dengan bahasa Australia pribumi. Meskipun demikian, semua bahasa Australia pribumi ini juga berada dalam kondisi terancam. Dia menemukan korelasi antara urbanisasi, kepadatan populasi kulit putih, dan kepunahan bahasa pribumi, dengan penyebarannya di selatan dan bagian tenggara dengan kepadatan populasi kulit putih yang cukup tinggi. Bahasa pribumi Australia Selatan dan kedekatan wilayah berhubungan dengan pola penurunan diversitas linguistik di area koloni Eropa Australia. Perubahan sosial-historis merupakan pengaruh yang krusial terhadap hilangnya penutur bahasa pribumi (minoritas): perubahan sosial yang lebih substansial ialah cepatnya penutur bilingual yang akan menghilangkan bahasa minoritas (Borbély, 2005: 338).

Sebagaimana besarnya diskriminasi linguistik dapat menyebabkan kepunahan bahasa, pada saat yang sama kekuatan besar juga membangkitkan perasaan identitas etnis di antara penutur bahasa minoritas yang terancam, muncul menjadi trend global sejak 1970. Identitas etnis seringkali diikuti oleh peningkatan ketertarikan pemertahanan bahasa. Hal ini cukup membuat penasaran, perubahan negatif atau sangat negatif kebijakan pemerintah terhadap bahasa minoritas dalam lintasannya menuju positif atau sangat positif di banyak negara seperti Australia, Jepang, Taiwan, Kanada, Skandinavia, Rusia setelah runtuhnya komunisme, Papua Nugini dan lainnya.

Deskripsi mengenai bahasa yang terancam merupakan tugas yang mendesak dengan berbagai alasan. Janse (2004: 13) menyebutkan ada tiga alasan utama. *Pertama*, setiap bahasa mengekspresikan pikiran dan ide dengan cara yang unik, secara tata bahasa dan semantik. Penyelidikan tata bahasa universal mencoba melenyapkan perbedaan bahasa alami, meskipun demikian studi bahasa hingga saat ini mengungkapkan “sama tetapi berbeda” struktur waktu dan lainnya. Studi bahasa ini oleh sebab itu, sangat penting untuk pemahaman umum kita terhadap total keseluruhan kemungkinan formal dan ekspresi semantik pola pikiran manusia. *Kedua*, studi dan deskripsi bahasa terancam menyelematkannya dari dilupakannya setelah kematian penutur terakhirnya. Hal ini hanya menarik bagi linguis di masa yang akan datang, tetapi sama penting. Hal ini dapat memungkinkan keturunan penutur terakhir mempelajari sendiri dan bahkan mempelajari kembali bahasa nenek moyangnya. Contoh yang baik ialah bahasa Aborigin Kurna. Penutur terakhirnya meninggal tahun 1927, tetapi bahasanya telah direvitalisasi pada dasar penggambaran sebelumnya. *Ketiga*, setiap bahasa merupakan penjaga sejarah dan budaya penuturnya dari kepunahan yang merepresentasikan “Kehilangan yang tidak dapat dikembalikan lagi bagian kemanusiaan kita sendiri”. Konservasi tradisi lisan dalam bahasa

terancam akan menolong kita memahami tentang nilai manusia, budaya, pandangan terhadap dunia, seni lisan, sastra lisan, dan banyak lain.

David Crystal juga memaparkan dengan panjang lebar mengapa perlu ada perhatian terhadap bahasa-bahasa yang akan punah. Crystal (2003: 32-65) mengemukakan lima argumen, yaitu karena kita memerlukan perbedaan, karena bahasa mengekspresikan identitas, karena bahasa merupakan tempat penyimpanan sejarah, karena bahasa berkontribusi pada keseluruhan pengetahuan manusia, dan karena bahasa itu sendiri menarik.

Pada tingkat komunitas, bahasa yang terancam dapat dikembalikan jika anak-anak didorong mempelajari kembali bahasa dengan bantuan penutur yang masih bertahan dalam situasi bermain. Program pemberantasan buta huruf dan pendidikan bahasa ibu tentu saja juga penting, khususnya jika mereka dibantu dengan sikap bahasa seperti kesadaran identitas etnis.

2.3 Pemertahanan Bahasa

Pemertahan bahasa telah diteliti oleh banyak ahli bahasa. Chamberlain (2010: 10) mengutip sejumlah ahli untuk menjelaskan persoalan ini. Crystal (2003) menjelaskan bahwa “Pemertahanan bahasa adalah kemampuan seorang penutur atau komunitas tutur untuk memelihara penggunaan sebuah bahasa atau bentuk tradisional bahasa”. Pemertahanan bahasa merupakan pemeliharaan budaya yang krusial. Fishman menambahkan bahwa, bagian setiap budaya diekspresikan, diimplementasikan, dan disadari melalui bahasa dengan budaya yang telah terhubung secara dalam. Banyak budaya mengangkat budaya utamanya secara lisan seperti lagu dan doa, hukum dan peribahasanya, dongeng dan sambutannya, kutukan dan berkahnya, filosofinya, sejarah dan pengajarannya, dan sebagainya, hampir semua mencakup budaya nonmaterial. Selain itu, Fasold juga menulis bahwa “Pemertahanan bahasa dan pergantian bahasa merupakan

masa yang panjang, konsekuensi kolektif dari pola tetap pilihan bahasa”. Ketika komunitas tutur mulai memanfaatkan bahasa baru dalam domain-domain yang sebelumnya digunakan oleh yang lama, pergantian bahasa sedang berkembang.

Batibo (dalam Aswegen, 2008: 29) mendefinisikan pemertahanan bahasa sebagai situasi ketika bahasa mempertahankan vitalitasnya, meskipun berada dalam tekanan. Hal ini mengimplikasikan bahwa tingkat daya tahannya cukup kuat untuk menahan setiap tekanan yang dapat datang dari bahasa dominan. Dalam situasi pemertahanan bahasa, domain bahasa pertama tetap besar, tetapi transmisi bahasa kepada anak juga aktif dan sesempurna mungkin. Lebih dari itu, jumlah penutur relatif tetap stabil dan mereka mempertahankan kesetiaan yang kuat pada bahasa mereka. Pemertahanan bahasa biasanya menggunakannya pada situasi monolingual yang relatif. Bagaimanapun, hal itu dapat mengambil tempat dalam situasi diglostik yang stabil, dengan fungsi bahasa pertama dan kedua didefinisikan dengan baik dan tetap tidak berubah.

Pemertahanan bahasa merupakan rangkaian kesatuan, sisi negatifnya direpresentasikan dalam detail, yang dalam studi ilmiah meliputi pengurangan, pergantian, kepunahan dan kematian; sementara sisi yang lain rangkaiannya kurang lebih, pemutaran, kebangkitan, pemulihan, revitalisasi dan stabilisasi.

2.4 Pemertahanan Bahasa, Budaya, Identitas, dan Ideologi

Pusat keutamaan studi pemertahanan bahasa ialah studi berurusan dengan pergantian berangsur-angsur sebuah bahasa dengan bahasa yang lain dalam situasi kontak, atau dengan perlawanan bahasa yang terancam digantikan oleh yang lain. Hal ini sering memerlukan perilaku kelompok bahasa yang memiliki akses, atau diarahkan pada, lebih dari satu bahasa. Pemertahanan bahasa tidak hanya mempertahankan penggunaan bahasa asli penutur sebagai alat komunikasi, tetapi lebih dari itu, pemertahanan bahasa juga harus melibatkan pengetahuan tentang budaya hingga mengkonstruksikan identitas pemakainya.

Ada bukti yang kuat bahwa terdapat hubungan yang kuat antara bahasa dan identitas. Hal ini dikemukakan oleh Teachout dengan mengkaji pemertahanan bahasa Thailand di AS. Dia mengkaji pemertahanan bahasa di antara komunitas Thailand di kota New York. Teachout (2005: 14) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Thailand sangat berbeda dari pembelajaran bahasa Spanyol atau bahasa kedua lain di sekolah. Tanpa ada budaya, pembelajaran itu hanya bahasa, tidak ada yang spesial. Budaya yang mengacu pada pembelajaran bahasa Thailand dapat dipahami sebagai tiga pilar yang menjadikan identitas Thailand, yaitu nasional, budha, dan raja. Tiga pilar saling mempengaruhi konstruksi identitas untuk menjadi “lebih Thailand”, meskipun faktanya tinggal di New York lebih dari 90 % kehidupannya, dan kecakapan bahasa kedua lebih baik dari Bahasa Thailand. Whaley (dalam Hatoss, 2003: 71) berargumen bahwa jawaban pola kepunahan bahasa dalam konteks minoritas melibatkan matriks yang rumit dari variable yang berurusan dengan identitas komunitas. Oleh sebab itu, sejak budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan, tetap tidak beralasan untuk menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki penutur yang multilingual merupakan masyarakat yang memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap penutur yang kemungkinan berbeda secara sosiokultural (Wharry. 1993: 120).

Penelitian lain yang menunjukkan pengaruh pergeseran bahasa yang mendiskusikan hubungan antara pengembangan sikap lintas budaya, identitas dan pemertahanan dan pergeseran bahasa dilakukan di Queensland Australia. Berdasarkan survei sosiolinguistik, Hatoss (2003: 71) membuktikan bahwa orang Hungaria membubuhkan nilai yang besar kepada bahasanya. Penjagaan identitas Hungaria merupakan faktor yang kuat dalam pemertahanan bahasa intergenerasi, dan pengembangan dwiidentitas tidak perlu mengarah pada pergeseran bahasa. Dwiidentitas dapat ditambahkan daripada memaksa pengurangan pengembangan bilingual Hungarian-

Inggris. Identitas etnis merupakan fenomena yang kompleks dan hanya dapat dipahami jika dilihat dari berbagai segi dan proses selektif daripada sebagai “karakteristik statis”. Ide kelompok minoritas yang menempatkan nilai yang kuat pada bahasanya merupakan inti nilai sosial, yang merupakan usaha mempertahankan bahasanya selama beberapa generasi (Smolicz dalam Hatoss, 2003: 71).

Sementara formasi identitas dapat dilihat sebagai keputusan yang dibuat oleh anggota suatu komunitas etnolinguistik, keputusan ini tidak terjadi di ruang yang vakum, tetapi direfleksikan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Pengembangan strategi akulturasi strategis, perlu menambahkan konstruksi identitas dan bilingualitas yang mendukung ruang sosial, dengan etnis minoritas berjuang mendirikan kontak positif dengan masyarakat tuan rumah, dan pada saat yang sama berjuang mempertahankan warisan etnolinguistik mereka.

Selain budaya dan identitas, ideologi memegang peranan dalam pemertahanan bahasa. Penelitian pemertahanan bahasa di AS juga menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa juga terkait dengan ideologi. Penelitian yang dilakukan Jeon (2008: 54) menyelidiki ideologi bahasa dengan pemertahanan bahasa Korea sebagai warisan bahasa Korea di Amerika. Penelitian selama tiga tahun ini menemukan bahwa ada ideologi bahasa dan praktik bahasa antara Korea Amerika di generasi yang berbeda. Secara umum, ideologi Amerika Korea menurun pada rangkaian kesatuan dari asimilasi ke pluralis, dan mereka dapat menggesernya sebagai respon ke individu dan keadaan kehidupan keluarga. Para orang tua Korea memegang asimilasi ideologi anaknya yang masih muda dan berbicara kepada mereka hanya dengan bahasa Inggris, mereka menggeser ke posisi yang lebih pluralis dan mendukung hasrat anak-anaknya untuk mempelajari bahasa Korea ketika anak-anaknya berada di bangku kuliah. Pergeseran menuju ideologi bahasa pluralis barangkali memberi pengaruh positif pada pengembangan bahasa para siswa.

Kesalahpahaman yang umum ialah dua bahasa membingungkan anak. Jeon (2008: 68) menyatakan bahwa orang tua Korea yang diteliti menyangka anak-anaknya tidak akan cukup mempelajari bahasa Inggris dengan baik jika mereka melanjutkan berbicara dan mempelajari Korea. Para orang tua ini mengecilkan hati anak-anaknya untuk mempelajari bahasa Korea hingga mereka mencapai kuliah. Hasilnya, anak-anak hanya memiliki waktu yang pendek untuk mengikuti studi bahasa, dan lebih sedikit yang mencapai potensi bilingual yang baik.

Penelitian tersebut memperkuat hasil sebelumnya yang dikemukakan oleh Wharry (1993: 125) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara mengetahui bahasa nenek moyang dan kecenderungan variable motivasi integratif, yaitu pandangan pentingnya mempelajari bahasa, dan kepercayaan mengenai sikap orang tua yang mengarahkan pada bahasa nenek moyang. Subjek yang percaya bahwa mempelajari bahasa nenek moyangnya penting, memiliki alasan integratif untuk mengatakan bahwa mempelajari bahasa itu penting, dan dipercaya bahwa orang tuanya menginginkan mereka mempelajari bahasa agar menjadi kelompok bilingual, yaitu subjek yang berbicara dengan bahasa Inggris dan bahasa nenek moyangnya. Motivasi integratif menyatakan bahwa pelajar ingin berakulturasi dan menjadi anggota komunitas bahasa sasaran, yaitu mereka ingin mengambil kebiasaan, nilai dan sebagainya dari bahasa sasaran, pembelajaran bahasa sasaran merupakan kendaraan yang penting untuk integrasi ini.

Bilingual di sini dapat dipahami melalui sudut pandang pemilihan bahasa. Komunitas bilingual cenderung akan lebih menyukai sebuah bahasa dibandingkan yang lain dengan faktor situasi khusus memegang peran dalam hubungan ambiguitas dan kompleksitasnya (Androutsopoulos, 2006: 341). Para penutur yang berbeda secara kultural harus menghadapi pilihan medium bahasa apa yang akan digunakan untuk berinteraksi. Pilihan bahasa yang akan digunakan tidak selalu bahasa ibu mereka. Pandangan umum

meyakini bahwa dalam interaksi interkultural orang yang dapat menggunakan bahasa ibunya dapat diartikan berada pada posisi yang kuat sementara penggunaan bahasa kedua selalu diikuti sejumlah pengendalian (Piller, 2013). Meskipun demikian, bahasa kedua juga dapat menjadi pilihan sebagai medium komunikasi. Bahasa mana yang dipilih tergantung motivasi yang dimiliki oleh penutur. Meskipun demikian, Siguan (dalam Piller, 2013) mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pilihan linguistik dalam komunikasi interkultural, yaitu (1) *le territoire*, yaitu bahasa wilayah monolingual tempat para penutur berada; (2) *diglossie*, yaitu pilihan bahasa yang lebih bermartabat di wilayah bilingual; (3) *loyauté linguistique*, yaitu pilihan non-pribumi atau bahasa yang kurang bermartabat untuk alasan solidaritas; (4) *langue de l'homme et langue de la femme*, yaitu kecenderungan bahasa yang berlaku, dan (5) *facteurs individuels*, yaitu pilihan yang tidak jatuh pada pola besar yang sebelumnya diidentifikasi.

Selain itu, faktor situasi juga memegang peranan dalam pilihan bahasa yang digunakan. Situasi formal dan informal dapat menentukan bahasa apa yang akan dipilih oleh penutur. Hal ini dibuktikan oleh Emi Sauzier dan Uchida (2010) yang mengkaji multilingual di Mauritius. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa bahasa kreol digunakan tanpa kesulitan pada kesempatan informal seperti di pasar atau dengan teman dekat dan keluarga. Bahasa Prancis dan Inggris digunakan pada kesempatan terbatas di situasi formal, seperti memindahkan seseorang ke posisi senior atau tulisan (*email, SMS, chatting*), sedangkan bahasa nenek moyang mereka jarang digunakan kecuali ketika berdoa.

2.5 Pentingnya Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa tidak sekadar melindungi bahasa dari kepunahan, tetapi lebih dari itu, usaha ini dapat memberikan manfaat bagi penuturnya. Kepustakaan mengenai pemertahanan bahasa dan identitas semakin tumbuh dari segi volume dan kepentingan,

terutama dengan meningkatnya migrasi transnasional, teknologi media, dan pencarian poskolonial dan poskomunis untuk identitas nasional (Teachout, 2005: 9). Naessan, Monaghan dan Mühlhäusler (2010: 3) menjelaskan kepustakaan mengenai persoalan perubahan bahasa seperti ancaman linguistik atau kepunahan bahasa cukup luas. Hal ini terjadi sejak isu ini dikenal secara internasional (bagian refleksi skala global fenomena ini). Beberapa ahli yang dapat disebutkan antara lain Nettle & Romaine, Crystal, Dalby, Dorian, Robins & Uhlenbeck, dan lain-lain.

Lai (2009: 14-15) memaparkan pentingnya usaha ini dengan mengutip beberapa hasil penelitian yang membuktikan bahwa pemertahanan bahasa memiliki nilai positif bagi penuturnya. Ada hubungan yang dekat antara ingatan kekayaan bahasa dan prestasi. Kecakapan bahasa pertama dipertimbangkan dapat bermanfaat untuk individual dan masyarakat. Sebagaimana dilaporkan oleh Krashen, pengetahuan kekayaan bahasa menolong dalam mempromosikan perkembangan kognitif. Hasilnya menjadi lebih cakap di sekolah dan di pekerjaan. Menurut survei yang diselenggarakan oleh Lee, dia menyatakan “Hasil mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran dan ketertarikan lebih dalam mengembangkan bikulturalisme memiliki rata-rata poin angka superior daripada rekannya yang memiliki ketertarikan yang lebih rendah terhadap warisan budaya mereka. korelasi secara statistik sangat signifikan”. Berdasarkan skor sekolah, Lee menemukan bahwa siswa yang menerima proses akulturasi, mengadaptasi kelompok dominan bersamaan dengan memelihara warisan bahasa dan budaya mereka sendiri, memiliki performansi pelajaran yang lebih baik pada mereka yang lebih menyukai proses integrasi dan mengadopsi bahasa dan nilai budaya sasaran.

Selain kesuksesan di sekolah, kompetensi kekayaan bahasa menguntungkan di pasar kerja sebagaimana bilingual biasanya memiliki sedikit pekerjaan yang lebih tinggi daripada mereka yang monolingual. Lebih jauh, pemeliharaan bahasa pertama

menyediakan kepercayaan diri orang lebih baik, ambisi lebih tinggi, dan bahwa kompetensi bahasa Inggris yang lebih baik dalam banyak kasus. Hal ini juga diinginkan oleh masyarakat “dalam arti bisnis, diplomasi, dan keamanan nasional”. Alasannya ialah bahwa pembicara dengan bahasa etnis dapat menyediakan sumber daya alam dalam mempromosikan perdagangan global sejak ekonomi AS mempercayakan kemampuan bahasa bilingual untuk menjual produk kepada negara-negara yang menggunakan bahasa yang berbeda. Konsekuensinya, pemertahanan kompetensi bahasa Cina sangat bernilai karena negara itu memiliki populasi yang tinggi dan terdapat perdagangan pasar yang sangat besar yang menuntut profesional memiliki kemampuan berbahasa Cina. Sebagai tambahan, pengembangan warisan bahasa mendorong pandangan positif multikulturalisme dan menolong memecahkan konflik perasaan identitas sendiri, yang dikenal “Penyatuan Identitas Etnis”. Lebih dari itu, pemertahanan bahasa etnis dianggap sangat perlu sejak orang-orang memerlukan kompetensi ini untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga dan orang lain komunitas warisan bahasa yang sama. Oleh sebab itu, kepemilikan bahasa menolong untuk tetap mendekatkan keterikatan di antara orang-orang.

2.6 Berbagai Teori dan Pendekatan Pemertahanan Bahasa

Ada banyak teori yang telah dikembangkan untuk menjawab pertanyaan penting mengapa beberapa bahasa digantikan oleh yang lain dalam situasi kontak dan mengapa yang lain dipertahankan. Berbagai teori berikut ini disarikan dari tulisan Aswegan (2008: 31-52).

a. Teori Vitalitas Etnolinguistik

Konsep etnolinguistik pertama kali diperkenalkan oleh Giles, Bourhis, dan Taylor. Dengan menggunakan pendekatan tipologis, mereka mengusulkan tiga variabel yang dapat dikombinasikan untuk membuat etnolinguistik minoritas bertahan sebagai kelompok tersendiri. Ketiga variabel ini adalah status, demografis, dan dukungan institusional. Setiap

variabel terdiri atas subvariabel. Misalnya, variabel demografis mencerminkan sejumlah anggota kelompok dan distribusi populasi. Faktor status adalah faktor yang berhubungan dengan martabat komunitas tutur, yaitu status ekonomi, sosial, sosiosejarah, dan wibawa bahasa dan budaya di dalam dan di luar wilayah. Faktor dukungan institusional mengacu pada representasi formal dan informal kelompok dalam berbagai institusi negara, daerah, dan komunitas. Tiga tipe variabel struktural ini berinteraksi untuk menyediakan konteks pemahaman vitalitas kelompok etnolinguistik. Semakin tinggi vitalitas kelompok semakin dapat bertahan sebagai kelompok, dan sebaliknya, semakin rendah vitalitas kelompok akan berhenti hidup, menjadi kelompok yang terpisah. Konsep teori vitalitas etnolinguistik Giles (dalam Hatoss, 2003: 71) yang sukses dalam pemertahanan bahasa dalam kelompok minoritas tergantung pada persepsi vitalitas anggota kelompok minoritas dalam menempatkan bahasanya.

Demi studi sosiopsikologi yang dapat mengkaji tiga variable vitalitas etnolinguistik, Giles mengusulkan integrasi teori. Teori yang mereka integrasikan dengan variabel struktural yang mempengaruhi vitalitas etnolinguistik, yaitu Tajfel dengan teori relasi interkelompok dan Giles dengan teori akomodasi tutur. Hal ini merupakan usaha mereka untuk menyediakan bingkai teoretis untuk pemahaman interrelasi yang lebih baik antara bahasa, etnisitas, dan hubungan interkelompok. Pusat konsep terhadap pemahaman integrasi teori ini termasuk kategorisasi sosial, identitas sosial, perbandingan sosial, psikologi khusus, alternatif kognitif, dan strategi kelompok. Gile menekankan bahwa perilaku bahasa memerankan peran yang penting dalam semua konsep ini.

b. Teori Relasi Interkelompok

Teori relasi interkelompok Tajfel merupakan teori umum, dan teori seperti ini tidak dibatasi pada konteks kelompok etnis. Teori ini memerlukan deskripsi rangkaian yang diekspresikan sebagai kategorisasi sosial, identitas sosial, perbandingan sosial, dan

psikologi khusus. Teori Tajfel menyarankan bahwa individu dimotivasi untuk menemukan identitas sosial positif bila mereka tidak puas dengan identitas saat ini. Bagaimanapun, meskipun ketidakpuasan dengan identitas saat ini merupakan kondisi yang diperlukan, ia bukan kondisi yang cukup untuk menyokong dan merangsang perubahan. Setiap anggota juga perlu sadar atau disadarkan bahwa alternatif kognitif status hubungan di antara mereka dan keberadaan kelompok dominan.

c. Teori Akomodasi Tutar

Teori akomodasi tutur Giles memusatkan perhatian pada motivasi dan implikasi sosial, dengan menggarisbawahi perubahan dalam gaya bertutar masyarakat. Teori akomodasi mempostulatkan bahwa orang secara konstan menyesuaikan tuturan mereka dengan yang lain untuk mengurangi atau menekan perbedaan linguistik di antara mereka. Perluasan pada pergantian gaya tutur individu menuju, atau menjauh, dengan gaya tutur orang yang sedang berkomunikasi dengan mereka. Hal ini berarti setiap persetujuan atau larangan sosial dikomunikasikan. Pergantian menuju yang lain disebut konvergensi dan pergantian menjauh dari yang lain disebut divergensi. Kelompok etnis dapat menggunakan bahasa sebagai taktik, misalnya, dalam pencarian identitas sosial positif atau kekhususan budaya. Giles menunjukkan bagaimana fenomena tutur menunjukkan strategi (asimilasi, definisi ulang karakteristik negatif sebelumnya, pembuatan dimensi baru, perbandingan, dan kompetensi kelompok) yang dapat diadopsi oleh anggota kelompok dalam mencari identitas sosial positif dalam istilah persatuan, nonpersatuan, dan perbedaan.

d. Pendekatan Ekologi Bahasa

Pendekatan ini membawa sebuah perspektif ekologi pada pemertahanan bahasa, faktor yang menggambarkan interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Pendekatan ini pertama kali disokong oleh Haugen yang menyatakan “Perjuangan antara kelompok yang mendominasi dan didominasi untuk hak bertahan saya sebut *ekologi bahasa*”. Maksudnya

ialah pemeliharaan bahasa merupakan bagian ekologi manusia, yang berjalan menuju disiplin baru dalam sosiologi dan ilmu politik.

Kekuatan pendekatan ini ialah menyediakan bingkai kerja dengan konteks yang dapat dipelajari dan meminta pertanyaan ekologis penting yang perlu dijawab. Haarman memperbesar pendekatan ini dengan menawarkan tujuh variabel dasar ekologis yang diteliti dan memberi contoh variabel yang berguna di setiap kategori, yaitu etnodemografik, etnososilogis, etnopolitik, etnobudaya, etnopsikologi, interaksional, dan etnolinguistik. Haarman juga menghadirkan profil teoretis komunitas tutur dengan menyandarkan pada pergantian bahasa yang deskripsi setiap variabelnya diberikan.

e. Teori Mobilisasi Sosial

Paulston mencari jawaban pertanyaan penting bagaimana kita dapat memprediksi kesuksesan atau kegagalan kebijakan bahasa dalam negara multilingual, menghadirkan generalisasi tentang kondisi sosial, yang mendukung pemertahanan bahasa. Dia berpendapat bahwa kebijakan bahasa yang melawan kekuatan sosiokultural tidak akan sukses dan tantangan utama dalam memprediksi hasil linguistik dalam kontak situasi terbentang dalam pemahaman dan identifikasi penentu sosial yang relevan dalam pemertahanan bahasa. Pertanyaan Paulston mencoba menjawab alasan penutur suatu bahasa berpegang teguh pada bahasa nenek moyangnya, sementara yang lain cepat atau lambat meninggalkannya.

Paulston berpendapat faktor penting dalam fenomena pemertahanan bahasa adalah situasi asal kontak. Dia mengkalim “Rangkaian hubungan ras dan etnis akan berbeda dalam setting ketika kelompok subordinat pribumi menentang populasi migran”. Dia berpendapat migrasi sukarela, khususnya individu dan keluarga, akan menghasilkan tingkat kecepatan pergantian bahasa dan etnis.

Selain itu, Paulston berpendapat bahwa hasil linguistik perpanjangan kontak kelompok etnis dengan “negara modern” merupakan pemertahanan bahasa, bilingual, atau pergantian bahasa. Peran umum kelompok dalam perpanjangan kontak dengan negara ialah kelompok minoritas untuk menggantikan bahasa kelompok dominan, baik periode singkat maupun melebihi banyak generasi. Oleh sebab itu, Paulston berpendapat bahwa jika pergantian bahasa tidak mengambil tempat, akan selalu ada dua alasan utama, yaitu kurangnya pendorong (biasanya ekonomi) dan kurangnya akses ke bahasa dominan. Paulston mempertimbangkan kondisi sosial tertentu yang dapat memfasilitasi atau mendesak kesempatan akses ke bahasa dominan, yang disebut partisipasi dalam insitusi sosial, seperti sekolah, perkawinan campuran, layanan militer, institusi keagamaan, akses ke media massa; akses ke jalan dan transportasi, perjalanan, termasuk perdagangan komersial; perang; penyebaran agama; pendudukan; serta faktor demografis, seperti imigrasi, transmigrasi, dan urbanisasi.

Selain itu, faktor sosial juga berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa. Paulston menyatakan bahwa pemertahanan bahasa dapat dilihat sebagai sumber sosial kelompok etnis dalam kompetisi untuk mengakses barang-barang dan layanan negara, dan bahwa loyalitas bahasa bukan fenomena alami tetapi strategi pemilihan secara sengaja untuk kelompok yang bertahan. Kelompok etnis yang melihat bahasa dominan dalam kepentingan terbaik bagi anak-anak mereka (dan ada kesempatan yang tersedia mempelajari bahasa dominan) menjadi bilingual atau diganti menjadi bahasa dominan.

f. Teori Jaringan Sosial

Teori jaringan sosial didefinisikan sebagai lingkungan sosial yang dapat memberi efek pada sikap dan perilaku bahasa individu. Stossel menekankan bahwa teori jaringan sosial merupakan teori penting dalam pemertahanan bahasa karena pengaruh yang kuat jaringan sosial memiliki pengaruh yang kuat pula dalam penggunaan bahasa dan budaya.

Steosssel menekankan bahwa pemertahanan dan pergantian bahasa seharusnya tidak dilihat sebagai alternatif hitam dan putih. Kedua fenomena ini seharusnya dilihat sebagai bagian yang berkelanjutan, penggunaan bahasa secara luas bersatu dalam lingkungan sosial dan juga secara dekat terhubung kepada sikap individual. Seseorang harus ingat bahwa ia dapat berubah tergantung pada perubahan dalam kehidupan individu, lingkungan sosial, dan sikap mereka.

Milroy mendefinisikan jaringan sosial sebagai “hubungan sosial informal yang dibuat oleh individu”. Oleh sebab itu, jaringan merupakan kelompok orang yang saling mengenal dengan cara tertentu atau yang lain, dengan tingkat hubungan yang berbeda.

Asumsi dasar teori ini ialah bahwa interaksi individu dengan lingkungan sosial dan budaya mereka terjadi secara luas melewati medium bahasa, yaitu bahasa menyediakan sosialisasi. Selanjutnya, melalui sosialisasi individual, dengan bahasa sebagai alat, dapat menggambarkan jarak peran sosial dari jender, agama, profesional, dan institusional dan menerima kembali konfirmasi peran ini dengan anggota lain yang menyebarkan pengetahuan sosiokultural bersama mereka. Hal ini yang membuat individu bagian sebuah kelompok akan menunjukkan loyalitas mereka.

Berdasarkan teori ini, individu dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor ketika menggunakan bahasa. Misalnya, bahasa (penggunaan bahasa, dialek atau aksen yang berbeda) dapat menandai orang sebagai anggota jaringan sosial khusus. Pemilihan bahasa atau variasi bahasa atau aksen, individu dapat mengindikasikan kebutuhan spesifik dan hasrat untuk berada di kelas tertentu, kebutuhan menjadi bagian kelompok tertentu atau hasrat untuk menjaga jarak sendiri dari jaringan sosial sebelumnya.

Keutamaan yang menonjol dalam jaringan ialah tingkat ketika jaringan ditutup atau dibuka kepada anggota baru. Struktur jaringan tertutup merupakan faktor penting untuk kontribusi kepada pemertahanan bahasa karena penutur dapat menyatukan dan

melawan tekanan sosial dan linguistik yang datang dari luar kelompok. Jaringan terbuka dan tertutup secara umum diukur dengan menghitung anggota penutur sebuah bahasa dalam jaringan dibandingkan dengan penutur bahasa lain.

Kritik teori jaringan sosial menekankan bahwa pendekatan ini tidak memperhitungkan bagaimana individu memilih jaringan interaksi yang dibuat. Selain itu, organisasi sosial komunitas hanya dapat cukup dipahami dengan memperhitungkan variasi tekanan, beberapa awalnya secara lokal, tetapi yang lain memulai dalam proses integrasi nasional dan konteks komunitas lokal dalam prosesnya.

g. Teori Reproduksi Sosial

Teori reproduksi sosial merupakan perpanjangan teori jaringan sosial. Teori ini menyatakan bahwa setiap generasi mengadopsi strategi untuk mentransmisikan kepada generasi selanjutnya keuntungan yang dimilikinya. Misalnya, strategi mobilitas sosial yang terkandung dalam pendidikan, perubahan pekerjaan, perubahan tempat tinggal atau migrasi, merupakan kemungkinan konsekuensi linguistik yang sedang berjalan. Antisipasi strategi seperti itu dapat memegang implikasi untuk pemertahanan bahasa menuju implementasi aktualnya strategi itu sendiri. Oleh karena itu, strategi “asimilasi” dan “diasimilasi” bahasa berhubungan kepada strategi yang lebih umum dari reproduksi sosial yang diadopsi oleh kelompok dan individual.

Giddens menekankan bahwa dalam usaha untuk menginvestigasi konsekuensi linguistik dari strategi reproduksi sosial, seseorang telah mempelajari organisasi kewilayahan komunitas lokal dan hubungannya terhadap ekonomi nasional dan internasional yang lebih luas. Organisasi teritorial komunitas termasuk pola harian interaksi sosial (seperti rumah, tempat kerja, sekolah, tokoh, tempat ibadah dan lain-lain) dan pergerakan orang dan pusat yang mengikutsertakan semua bentuk migrasi dan

turisme. Pola interaksi ini merupakan subjek untuk mengubah respon komunitas terhadap kesempatan dan tekanan dari lingkungan luarnya.

2.7 Bahasa Banjar dan Penuturnya

Suku bangsa Banjar telah menjadi kajian beberapa ahli dari berbagai disiplin ilmu baik linguistik, sastra, sejarah, atau budaya. Masyarakat Banjar atau orang Banjar menurut Hapip (2008:1) adalah kelompok masyarakat etnis Banjar yang umumnya berdiam di provinsi Kalimantan Selatan, yaitu sepanjang aliran Sungai Barito dan Sungai Nagara dengan cabang-cabangnya seperti sungai Martapura yang membelah kota Banjarmasin dan kota Martapura, sungai Tapin di Rantau, Sungai Amandit di Kandangan, Sungai Batang Alay di Barabai, Sungai Balangan di Amuntai, dan Sungai Tabalong di Tanjung. Selain itu, dataran rendah aliran sungai-sungai itu juga di tempati oleh masyarakat Banjar seperti Marabahan, Tanah Laut dan Kota Baru. Persebaran masyarakat Banjar tidak hanya terfokus di wilayah Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar bahkan telah menyebar dan membentuk kelompok di daerah lain seperti di Kabupaten Inderagiri Hilir, di negara bagian Malaysia, sepanjang pantai selatan provinsi Kalimantan Tengah, Palangkaraya, dan Kalimantan Timur. Daud (1997: 41) juga menyebutkan kelompok-kelompok masyarakat Banjar di luar Kalimantan, antara lain di Sumatera, Sulawesi, Jawa dan Madura, Nusa Tenggara, dan Malaysia Barat. Meskipun tersebar, mereka tetap memelihara adat istiadat kebiasaan seperti perkawinan, kelahiran atau peristiwa sosial lainnya. Walaupun tidak berada di wilayah asal, yaitu Kalimantan Selatan, menurut Effendi (2011: 28) sepanjang mereka masih dapat mempertahankan budaya Banjar (seperti bahasa Banjar, kesenian Banjar), mereka masih dianggap sebagai etnik Banjar. Budaya yang dianut menjadikan identitas dalam perilaku budaya sehari-hari.

Bahasa yang digunakan oleh suku bangsa ini dalam kehidupan sosial ekonomi, dan kebudayaan disebut bahasa Banjar. Kawi (2011: 25) menulis bahwa bahasa Banjar dapat

dipastikan bergaris keturunan dengan Proto Austronesia atau Austronesia Purba. Bahasa Banjar dapat digolongkan sebagai salah satu dialek Melayu. Bahasa Banjar juga dipengaruhi oleh dialek-dialek Dayak dengan percampuran bahasa Jawa.

Bahasa Banjar digunakan sebagai *lingua franca* di sebagian wilayah di luar Kalimantan Selatan. Hapip (2008: 2) menyebutkan bahwa bahasa Banjar menjadi bahasa antaretnis, misalnya antara Dayak dan Jawa atau Bali terutama dalam transaksi jual beli di pasar-pasar. Bahasa ini digunakan di provinsi Kalimantan Timur seperti di Tanah Grogot, Balikpapan, Samarinda, bahkan Tarakan kodya paling utara Kalimantan Timur.

Penggunaan bahasa Banjar sebagai *lingua franca* bukan sebuah hal yang mengejutkan. Bila ditelaah dari segi sejarah kesultanan Banjar yang berpusat di Banjarmasin telah memegang peranan yang penting dalam perdagangan rempah-rempah di nusantara. Institusi kerajaan menjadi sarana yang sangat efektif dalam menjadikan bahasa Banjar sebagai alat komunikasi. Kota Banjarmasin sebagai pusat kesultanan terletak di wilayah yang strategis. Ahyat (2012: 5) menjelaskan bahwa letak kota kota Banjarmasin diapit oleh Laut Jawa di sebelah selatan dan selat Makassar di sebelah timur. Tidak heran, di masa lalu kota ini banyak didatangi oleh pedagang-pedagang dari luar seperti dari Jawa, Sulawesi, Cina, dan Gujarat, India. Komoditas penting yang dicari oleh para pedagang ini, ialah emas, intan, lada, dan hasil hutan. Kondisi ini memperkuat penggunaan bahasa Banjar sebagai alat komunikasi dan memperluas penggunaannya ke berbagai wilayah.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara telah menjadikan Bahasa Banjar tidak lagi berada pada posisi seperti di masa lalu. Implikasi yang muncul ialah antara bahasa Indonesia dan bahasa Banjar terjadi hubungan diglosia. Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 92) menyatakan diglosia sebagai keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Hubungan ini membentuk Bahasa Indonesia tergolong

sebagai ragam tinggi (T) dan bahasa Banjar sebagai ragam rendah (R). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia pada situasi resmi atau formal dan penggunaan bahasa Banjar pada situasi informal atau santai. Dalam masyarakat diglosis para penutur biasanya menganggap ragam T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpendang, dan merupakan bahasa yang logis, sedangkan ragam R dianggap inferior. Kondisi seperti ini pada umumnya terjadi di wilayah perkotaan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan kondisi seperti akan diikuti oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan pesatnya perkembangan teknologi informasi yang diikuti pesatnya penyebaran bahasa Indonesia ke desa-desa. Kondisi ini bukan sesuatu yang buruk karena bahasa Indonesia juga diperlukan sebagai bahasa nasional yang menyatukan berbagai etnis yang berbeda di seluruh Indonesia. Meskipun demikian, masyarakat yang memiliki bahasa daerah harus tetap mempertahankan bahasa mereka dan melindunginya karena di dalamnya terkandung warisan nilai-nilai kemanusiaan masyarakatnya. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Banjar merupakan persoalan yang patut menjadi perhatian para ahli linguistik. Penyebaran yang luas bukan merupakan jaminan bahasa Banjar dapat bertahan dan tidak akan menjadi bahasa yang sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh penutur aslinya.